

Tuhan Tidak Perlu Dibela

Judul buku ini adalah Filsafat Lingkungan: Kontruksi Filosofis dan Teologis tentang Lingkungan dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Saya mencoba memadukan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu filsafat dan teologi dalam membedah isu lingkungan dalam pemikiran Nasr, karena Nasr memiliki dua dimensi itu ketika membahas tentang kajian lingkungan, khususnya dalam perspektif Islam

KAUM MINOR. Sebuah buku yang sengaja ditulis untuk para kaum minoritas dari segala aspek kehidupan. Memandang berbagai hal atau permasalahan yang tidak wajar dan cenderung ke arah berlawanan dari arus aliran yang normal. Buku ini hanya sebuah gagasan dari pemikiran kasar yang terjadi di sekitar kita. Tidak ada landasan teori atau penelitian yang lebih kompleks dan riil. Penulis tidak berharap apapun atas tulisan yang disajikan. Jika bermanfaat silahkan digunakan sebagai pedoman hidup. Jika tidak, terserah pembaca ingin membakar atau membuang jauh-jauh buku ini. Jika dalam tulisan terdapat unsur sara, fitnah dan plagiatisme ide, jujur penulis tidak bermaksud sejauh itu. Ini hanya rangkaian pemikiran dari segala kumpulan kegelisahan yang dialami penulis sendiri. Tentu penulis menerima banyak informasi untuk menulis dari berbagai buku dan tulisan di internet sebagai referensi. Penulis tidak akan menyunting karya yang telah ditulis apalagi menghapus. Mengingat sebuah pendapat mesti dilindungi negara yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Meski demikian penulis tetap akan memperhatikan kaidah sopan santun dalam menulis sebuah buku. Buku ini masih merupakan gambaran umum dan bebas. Tujuan awal memang ada rangkaian buku berikutnya yang akan membahas lebih terperinci pada setiap babnya. Namun diharapkan buku ini bisa menjadi wawasan baru dalam berfikir. Betapa pentingnya sebuah sudut pandang yang sering dilupakan dalam perjalanan hidup manusia. Ada 3 bab bahasan yang saling berkaitan. Pada bab pertama "Pengakuan", bab kedua, "Agama", dan bab terakhir "Sastra". Kebetulan ketiga pokok bahasan merupakan perjalanan penulis dalam memahami sebuah kehidupan. Masih banyak hal yang harus dipelajari, karena hidup adalah proses belajar. Dalam istilah musik, minor berarti alunan musik keharuan, kesedihan, kebimbangan, meracau dan sesuatu yang menggetarkan hati untuk merenung dan menangis. Gesekan biola atau petikan gitar yang dimulai dari nada minor akan sangat menyayat untuk dihayati meski tanpa syair yang disenandungkan. Banyak musisi mengisahkan isyarat hatinya dengan lagu minor, karena musik minor secara psikologis sangat mudah menyentuh perasaan daripada musik mayor. Musik minor lebih sempit dibandingkan musik mayor yang cenderung digunakan untuk meluapkan ungkapan kebahagiaan. Kaum minor bukan sebuah organisasi/yayasan, bukan pula gerakan/ormas. Kaum minor hanyalah sebuah makna yang mungkin bisa dimaknai oleh mereka yang merasa asing menjadi normal. Kaum Minor bukan berarti mati-matian membela kaum minoritas, lebih dari itu pemaknaannya adalah untuk mengimpikan keadilan dari penindasan kaum mayoritas. Lantas bukan mengalihkan ideologi untuk membenarkan sesuatu yang memang seharusnya salah. Buku ini tidak dimaksudkan untuk membela kaum minor semata. Karena akan memberikan banyak pilihan yang dirasa pembaca benar dan sah. Hidup selalu tentang pilihan, merasa bisa atau bisa merasa.

"Bagi Gus Dur, Pancasila sangatlah penting bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gus Dur menyatakan, 'Tanpa Pancasila negara akan bubar. Pancasila ialah seperangkat asas, dan ia akan ada selamanya. Ia adalah gagasan tentang negara yang harus kita miliki, dan kita perjuangkan.'" —A. Ubaidillah, M.A., Ph.D., Direktur Indonesian Center for Civic Education (ICCE) UIN Jakarta. "Gus Dur telah lama percaya bahwa Pancasila merupakan kompromi terbaik untuk memecahkan masalah-masalah sulit mengenai hubungan 'agama dan negara'."

—Greg Barton, penulis buku laris Biografi Gus Dur. Buku di tangan Anda ini mengupas secara komprehensif pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang Pancasila, dan pentingnya negara Pancasila bagi bangsa Indonesia. Selain itu, buku ini juga menjadi karya otoritatif yang mengulas prisma pemikiran Gus Dur tentang ideologi bangsa. Dengan analisis yang cerdas, dan dukungan data yang valid, penulis berhasil menyuguhkan bacaan berbobot. Tak pelak, buku ini amat layak dijadikan bahan refleksi kita, generasi bangsa Indonesia. Terlebih, dewasa ini, masih banyak kelompok yang antipati terhadap negara Pancasila. Bahkan, sebagian berupaya merongrong kedaulatan RI, dan ingin mengganti ideologi Pancasila dengan selainnya. Selamat membaca! Sunan Kalijaga, alias Raden Syahid. Dia seorang putra tumenggung. Tetapi dia tidak mau mewarisi kekuasaan dari ayahandanya. Justru dia memilih menjadi pegiat spiritual Islam di Tanah Jawa, yang pada akhirnya oleh Dewan Wali Sanga, dia diangkat sebagai salah satu anggotanya untuk menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Namanya akrab di telinga Islam Jawa. Dan, nyatanya dialah satu-satunya Wali yang bisa diterima oleh berbagai pihak, baik oleh mutihan atau abangan, santri atau awam. Banyak buku mengungkapkan kisah Sunan Kalijaga. Sebatas kisah hidupnya belaka. Buku yang ada di hadapan Anda ini tidak bertutur kata tentang kisah Sunan Kalijaga. Meski kisahnya banyak diketahui orang, tapi tak banyak orang yang tahu tentang ajaran yang dibawanya. Nah, yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah kupasan tentang ajaran dan kearifannya. Anda akan tahu bahwa banyak praktik-praktik agama Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, berasal dari Sunan Kalijaga. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

Buku ini merupakan kumpulan dari kolom-kolom Gus Dur yang dimuat (alm) Majalah Tempo lama, pada kurun waktu 1970-an dan 1980-an. Kolom-kolom tersebut mewakili suatu fase dari kehidupan Gus Dur, yakni fase murni intelektual. Dari sini, dapat pula dilihat betapa luas spektrum yang menjadi concern Gus Dur. Tapi, yang paling kental dari kesemua itu adalah inklusivitas keislaman Gus Dur dan kepeduliannya terhadap pengembangan demokrasi di Indonesia.

What do Buddhism and Islam have in common? And what positive characteristics might Buddhist Japan and Muslim Indonesia be able to offer one another? In this thoughtful and wide-ranging discussion which draws on creative artists and thinkers as diverse as Beethoven, Goethe, Tolstoy, Thomas Jefferson and Akira Kurosawa distinguished representatives from each country demonstrate that meaningful dialogue between religions and cultures begins with a one-to-one conversation between individuals. Addressing the similarities of their nations as island peoples, with a shared history of trade and cultural exchange, Abdurrahman Wahid and Daisaku Ikeda agree that the aim of dialogue, like that of Buddhism and Islam alike, is fundamentally the goal of peace. A pivotal moment in the conversation comes when reference is made to the Indonesian story of the Bamboo Princess, from the Chronicle of the Kings of Pasai; this is seen to bear close resemblance to the Japanese Taketori Monogatari, or 'Tale of the Bamboo Cutter'. Such narrative interrelationship which can be discerned even in the midst of religious and cultural distinctiveness emerges as a powerful symbol of the common humanity not just of Indonesia and Japan but of all cultures. Both thinkers continue to draw on their respective traditions, on their personal experiences of war and adversity, and especially on the lives of the Buddha and the Prophet Mohammed, to show that harmony springs from an attitude of tolerance and nonviolence

which is where true courage resides. Whether masterfully expounding the teachings of Nichiren, or indicating that a proper understanding of jihad is not about religious conflict but about communicating the truth of Allah, the discussants mutually transform our understandings of value, pluralism, and amity.

Buku ini merupakan kumpulan esai sosial-politik yang saya susun pada kurun 2015-2017. Sepatutnya sebuah senarai esai, Anda tidak bisa memperlakukannya sebagai buku pemikiran yang utuh. Ia menghimpun respons-respons ringkas terhadap kekeruhan sosial-politik yang menyeruak dari waktu ke waktu. Dan lagi, untuk memastikan pembaca yang seluas-luasnya terpicat, saya banyak beraksi selayaknya seorang penampil; menganyam kata-kata dengan cakap, berekspresi dengan sentimental, tak jarang pula terdengar tendensius dalam prosesnya. Namun, saya tak akan mengatakan tidak ada kesinambungan pikiran di antara esai satu dengan esai lainnya. Pada kurun ini, Indonesia menghadapi situasi yang ganjil dalam sejarahnya.

Demokratisasi telah berlangsung nyaris dua dekade. Akan tetapi, kesewenangan politik, sebuah sinyal ketimpangan kekuasaan, masih akan Anda temukan menjadi pemandangan yang wajar dan gamblang. Dinasti demi dinasti bertumbuh—tak jarang mereka dipampangkan dengan vulgar dan dipilih banyak orang dalam pilkada-pilkada. Sumber-sumber penghidupan penting, terlepas banyaknya “pemain baru”, tetap dikuasai segelintir orang. Dan Anda tentu tahu fakta yang satu ini: penguasa yang dikutuk di masa silam karena mengacak-acak satu negara seakan milik satu keluarga, keluarganya sendiri, kini kembali dirindukan. Geger Riyanto

In 1945, Sukarno declared that the new Indonesian republic would be grounded on monotheism, while also insisting that the new nation would protect diverse religious practice. The essays in *Religious Pluralism in Indonesia* explore how the state, civil society groups, and individual Indonesians have experienced the attempted integration of minority and majority religious practices and faiths across the archipelagic state over the more than half century since Pancasila. The chapters in *Religious Pluralism in Indonesia* offer analyses of contemporary phenomena and events; the changing legal and social status of certain minority groups; inter-faith relations; and the role of Islam in Indonesia's foreign policy. Amidst infringements of human rights, officially recognized minorities—Protestants, Catholics, Hindus, Buddhists and Confucians—have had occasional success advocating for their rights through the Pancasila framework. Others, from Ahmadi and Shi'i groups to atheists and followers of new religious groups, have been left without safeguards, demonstrating the weakness of Indonesia's institutionalized "pluralism."

Contributors: Lorraine Aragon, Christopher Duncan, Kikue Hamayotsu, Robert Hefner, James Hoesterey, Sidney Jones, Mona Lohanda, Michele Picard, Evi Sutrisno, Silvia Vignato Wit and humor on and by Abdurrahman Wahid, former Indonesian President.

What is it about “the homosexual” that incites vitriolic rhetoric and violence around the world? How and why do some people hate queers? Does homophobia operate differently across social, political, and economic terrains? What are the ambivalences in homophobic discourses that can be exploited to undermine its hegemonic privilege? This volume addresses these questions through critical interrogations of sites where homophobic discourses are produced. It provides innovative analytical insights that expose the complex and intersecting cultural, political, and economic forces contributing to the development of new forms of homophobia. And it is a call to action for anthropologists and other social scientists to examine more carefully the politics, histories, and contexts of places and people who profess hatred for queerness. The contributors to this volume open up the scope of inquiry into processes of homophobia, moving the analysis of a particular form of “hate” into new, wider sociocultural and political fields. The ongoing production of homophobic discourses is carefully analyzed in diverse sites including New York City, Australia, the Caribbean, Greece, India, and Indonesia, as well as American Christian churches, in order to uncover the complex operational processes of homophobias and their intimate relationships to nationalism, sexism, racism, class, and colonialism. The contributors also critically inquire into the limitations of the term homophobia and interrogate its utility as a cross-cultural designation. Contributors: Steven Angelides, Tom Boellstorff, Lawrence Cohen, Don Kulick, Suzanne LaFont, Martin F. Manalansan IV, David A. B. Murray, Brian Riedel, Constance R. Sullivan-Blum

Seperti halnya Gus Dur, esai adalah yang “bukan-bukan”; bukan puisi, bukan karya ilmiah. “Esai di antara puisi di pojok paling kiri dan karya ilmiah di sudut paling kanan,” sebut Zen R. S. dalam sebuah lokakarya menulis esai yang diselenggarakan Indonesia Buku di pojok Alun-Alun Selatan Keraton Yogyakarta pada 2010. Posisi esai lentur. Juga, bahasanya. Longgar, sebut Cak Nun, sekali lagi. Arena bermainnya luas. Mungkin, tipe seorang generalis, jika merujuk pada karakter pikiran khas tertentu. Oleh karena itu, jika esai diandaikan seperti gaya hidup, ia gaya hidup yang tidak linier, penuh kejutan, mencoba-coba seperti coba sana coba sini para perintis usaha, dan tak melupakan kesenangan setelah bekerja sangat keras, adalah gaya hidup seorang esais. Buku ini menampilkan semesta esai dari masa ke masa. Juga, tentu saja, panduan bagaimana menulis esai disertai ratusan contoh dari esai-esai penting yang pernah ditulis penulis Indonesia.

Buku ini yang berjudul “Para Sufi Moderat: Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia” bisa diselesaikan dengan baik. Dalam dunia tasawuf, tidak lepas dengan yang namanya pemikiran, paradigma dan pandangan tokoh-tokohnya, sehingga banyak melahirkan aliran (tipologi) di dalam tubuh tasawuf itu sendiri.

Adanya berbagai macam pemikiran ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang unik dan kaya akan khazanah keilmuan yang bisa disandingkan dengan disiplin ilmu-ilmu lain. Untuk menengahi berbagai persoalan dalam pemikiran, pemahaman dan warna dalam ajaran tasawuf diperlukan jalan tengah (tawazun; wasathiyah), agar bisa berpikir-bersikap objektif, tidak kaku, keras bahkan radikal (ekstrem). Sehingga, adanya pemikiran para sufi moderat ini kiranya dapat membantu kita untuk memahami ajaran Islam khususnya tasawuf secara proporsional.

Wit and humor on Nahdlatul Ulama by the late Abdurrahman Wahid, former Indonesian President.

Hingga saat ini persoalan relasi antara Islam dan politik/kekuasaan terus mengalami perkembangan dan menimbulkan pemikiran dan aliran yang berbeda. Di Indonesia, belum ditemukannya formulasi relasi yang "menguntungkan" bagi umat Islam dalam konfigurasi politik nasional, diyakini banyak pihak sebagai salah satu --jika bukan satu-satunya-- penyebab merebaknya gerakan radikalisme Islam yang masih memimpikan terwujudnya apa yang mereka sebut sebagai Negara Islam. Buku ini mengurai sejarah

persinggungan Islam dan kekuasaan, serta konfigurasi politik Islam di Indonesia terutama sejak bergulirnya masa reformasi.

Buku ini menyajikan kisah hidup Gus Dur, seorang kiai yang unik. Selain itu, menyajikan kisah-kisah jenaka Gus Dur yang bahkan bisa membuat Fidel Castro, yang selalu terlihat garang itu, tertawa terpingkal-pingkal. Juga disajikan pesan-pesan keberagaman di mana beliau adalah figur kiai yang bisa masuk ke dunia apa saja. Bahkan, beliau pernah menjabat sebagai presiden di Indonesia ini. Buku ini secara khusus menyajikan kisah hidup Gus Dur dari sisi kejenakaannya. Selain itu juga menyajikan biografi dari lahir sampai wafatnya. Hal penting yang tersaji dalam buku ini adalah pesan-pesan keberagaman yang senantiasa digaungkan Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Tahun : 2019
Ukuran : 13 x 19.5 cm Jumlah halaman : 288 ISBN : 978-623-7537-08-3

1. Islam, Extremism.2. Islam, Counter-Extremism.3. Islam, Spirituality.4. Indonesia, Contemporary.5. Wahhabism.6. Muslim Brotherhood.

Biography of Abdurrahman Wahid, former Indonesian President, 1999-2001.

Pola kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Desa Adat Kapal secara diakronis mengikuti tatanan konseptual tiga kerangka dasar agama yang terdiri atas tattwa, susila dan acara. Dalam realitas kehidupan sosial beragama, aspek upacara merupakan bentuk ekspresif yang secara simultan merupakan penampakan yang paling menonjol. Salah satu elemen dari aspek upacara unik yang belakangan ini mendapatkan perhatian dalam aktivitas keagamaan adalah upacara keagamaan nyiramang layon yang dilaksanakan di halaman merajan (tempat suci keluarga). Fenomena tersebut bertalian dengan wacana simplifikasi dalam tatanan upacara pada masyarakat Hindu khususnya di Desa Adat Kapal. Pada hakikatnya munculnya wacana semacam itu sebagian besar diakibatkan oleh pemahaman masyarakat terhadap ajaran Agama Hindu yang belum seutuhnya. Dalam upaya mewujudkan dan mensosialisasikan maksud tersebut penelitian ini mencoba memberikan pemahaman dalam bentuk deskripsi analitik aspek upacara yang difokuskan pada pelaksanaan upacara nyiramang layon sebagai bagian dari upacara Pitra-yajna.

«Public Religion» and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis analyzes the public role of religion in Indonesian society from the pre-independence period to the end of Suharto's New Order government. It offers constructive suggestions regarding how Indonesian religion can play a significant role within the framework of Pancasila, Indonesia's national ideology. Based on a Christian-Muslim dialogue, it is only within the realm of civil society that Indonesian religion will be able to promote the ideas of democracy, tolerance, and human rights in Indonesian public affairs. In short, far from being anti-pluralist, Indonesian religion evolves as a liberating force in the life of society, nation, and state.

Masyarakat abad global kebanyakan telah kehilangan visi keilahian, krisis spiritual, intelektual, sosial dan dekadensi moral, akibat pola hidup yang cenderung rasional, hedonis, pragmatis, materialis, sekuler dan individualis yang menjauhi nilai-nilai agama bahkan meninggalkan agama untuk mendewakan dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka beranggapan bahwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan dunia sebagai tempat untuk melampiaskan segala hasrat dan segala keinginan tak terkontrol. Sehingga lama-kelamaan mereka mengalami kekeringan spiritual, jiwa mereka gersang, rohani mereka layu dan hati mereka mati. Akibatnya, berdampak pada cara pikir (paradigma), moral, sosial mereka yang cenderung menurun. Untuk itu, diperlukan solusi yang konkret untuk mengatasi permasalahan rohaniah tersebut. Di antara solusi yang mengarah kepada aspek rohani dalam ajaran Islam yang paling mendekati adalah tasawuf, melalui siraman ajaran tasawuf ini diharapkan masyarakat abad global 'kembali' kepada pengakuan ilahi dengan tetap eksis mengarungi kehidupan dunia. Sehingga akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang (tawazun). Inilah yang dinamakan dengan "Tasawuf Kontemporer", yang mengedepankan nilai-nilai keselarasan, sinergitas, integrasi dan keseimbangan antara rohani-jasadi, individu-sosial, dunia-akhirat, syari'at-hakikat, fiqih-tasawuf, vertikal-horizontal dan dzahir-batin yang dapat mengantarkan manusia hidup secara seimbang, toleran, aktif, solutif, reaktif, optimistis, agamis, humanis dan berbudi luhur.

INDONESIA. Inilah negara dengan semua berkah Tuhan tercurah yang melebihi dari yang diberikan di belahan Bumi manapun dalam konstalasi kosmos semesta. Bumi dan langitnya berada dalam titik koordinat yang pas seimbang ini adalah kreasi agung Tuhan yang mengagumkan. Pohon-pohon dan rerumputannya serta hewan-hewannya yang melatah dan bercingkrak riang dengan beragam jenis serta kompleksitas aromanya, tanpa bisa dicatat sempurna dalam lembaran buku yang terpajang di perpustakaan pendidikan selengkap apapun, kecuali Pustaka Tuhan. Indonesia memberi pesan teologis seolah-olah dunia ini tercipta dalam replika yang ada di bentara Nusantara. Apa yang ada di jaringan semua galaksi dan sistem tata surya terhentak dan terwakili dalam lubuk kehidupan yang ada di Indonesia. Semua suku bangsa yang menghuninya merefleksikan tatanan peradaban dunia yang memiliki kosakata paling representatif dengan derajat yang tinggi. Hamparan tanah dengan sumber daya hayatinya (biodiversity) memberi pesan dan menjalankan tikar yang menyelimuti indahnya ciptaan Gusti Allah. Air yang berkecukupan dengan rotasi hidrologi yang unik dan udara yang menyegarkan dalam hantaran angin yang bergerak bergelombang, adalah pertanda bahwa Indonesia memiliki apa yang dibutuhkan manusia secara total. Ya alam Indonesia menyediakan apa yang dibutuhkan manusia secara paripurna dan bukan yang diinginkan manusia penuh serakah. Maka Indonesia diniscayakan dapat memenuhi semua jenis dan keragaman kebutuhan manusia dalam jaringan keseimbangan dunia yang berelasi secara presisi sesuai dengan kaedah Illahiyah. Amin.

"Metodologi neomodernisme tafsir Fazlur Rahman bisa dikatakan sebagai eksemplar tafsir al-Qur'an yang tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Karena itu, metodologinya terus dikembangkan dan diapresiasi oleh generasi setelahnya, utamanya oleh Abdullah Saeed dengan tafsir kontekstualnya. Spirit tafsir ini kemudian menjalar ke buku yang ada di depan sidang pembaca ini. Selamat membaca pemikiran-pemikiran bernas dalam buku ini!" Dr. Aksin Wijaya, Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo. * * * Fragmentasi dan diferensiasi ilmu-ilmu keislaman, khususnya teologi dan hukum Islam, terus mengemuka hari ini. Dampaknya, hukum Islam mengalami krisis epistemologis dan paradigmatis. Hukum Islam dipahami secara normatif belaka, dijauhkan dari moralitas, dan tercerabut dari realitas kehidupan. Problem ini berbanding lurus dengan merunyaknya fenomena keberagaman yang mengarah pada puritanisme dan radikalisme di Indonesia. Seyogianya, sangat dibutuhkan gerakan reorientasi paradigmatis penalaran hukum Islam dari teosentris dan antroposentris ke teoantroposentris. Paradigma ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan wahyu dan akal, agama dan kehidupan, serta norma dan nomos. Kerangka paradigmatis inilah yang kelak mesti menjadi basis pengembangan dan rekayasa hukum Islam masa depan. Buku ini meneliti dengan saksama mengenai metode progresif-integratif teoantroposentris tersebut dengan menjadikan pemikiran Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed sebagai model risetnya.

Over forty premier world religious and scholars, of all major faith traditions, were asked the following: •Who is a figure who inspires your interfaith work? •How does this figure inspire you, and what lessons, applications, and concrete expressions has this inspiration taken in your life? The result is a stunning overview of the interfaith movement, its history, role models and heroes. Historical presentation complements the personal and experiential voice of the authors, making this not only a work for interfaith education but also a resource for spiritual inspiration.

Legendaris, kontroversial, sekaligus misterius. Itulah Syekh Siti Jenar. Kisah hidup dan kematiannya memiliki banyak versi. Meski terus coba ditumpas, ajarannya tetap diperbincangkan dan digali. Hingga kini dia dianggap sebagai salah satu penyebar agama Islam di Jawa. Tapi, ajarannya berbeda dengan ajaran Wali Sanga. Namun, benarkah Syekh Siti Jenar seorang wali yang murtad seperti penilaian Wali Sanga? Ataukah justru Wali Sanga yang keliru menafsirkan ajarannya? Apakah konflik antara kubu Wali Sanga dan Syekh Siti merupakan persoalan ajaran agama atau perseteruan politik? Buku ini mencoba menjawab pertanyaan semacam itu. Selain itu, dengan tutur menyapa dan gaya sederhana penulis membahas dua inti ajaran Syekh Siti Jenar: manunggaling kawula-Gusti dan memayu hayuning bawana dengan menguraikan pengertian Tuhan, manusia, alam semesta, kehidupan, dan kematian, melalui perbandingan dengan ajaran agama lain. Secara padat dan memikat, juga dibahas cara menemukan jati diri, meraih keseimbangan dan keselarasan, menguasai seni hidup, mengabdikan dan melayani kehidupan, dan mencapai persaudaraan universal. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

In *A Coincidence of Desires*, Tom Boellstorff considers how interdisciplinary collaboration between anthropology and queer studies might enrich both fields. For more than a decade he has visited Indonesia, both as an anthropologist exploring gender and sexuality and as an activist involved in HIV prevention work. Drawing on these experiences, he provides several in-depth case studies, primarily concerning the lives of Indonesian men who term themselves gay (an Indonesian-language word that overlaps with, but does not correspond exactly to, the English word "gay"). These case studies put interdisciplinary research approaches into practice. They are preceded and followed by theoretical meditations on the most productive forms that collaborations between queer studies and anthropology might take. Boellstorff uses theories of time to ask how a model of "coincidence" might open up new possibilities for cooperation between the two disciplines. He also juxtaposes his own work with other scholars' studies of Indonesia, Thailand, the Philippines, Malaysia, and Singapore to compare queer sexualities across Southeast Asia. In doing so, he asks how comparison might be understood as a queer project and how queerness might be understood as comparative. The case studies contained in *A Coincidence of Desires* speak to questions about the relation of sexualities to nationalism, religion, and globalization. They include an examination of zines published by gay Indonesians; an analysis of bahasa gay—a slang spoken by gay Indonesians that is increasingly appropriated in Indonesian popular culture; and an exploration of the place of warias (roughly, "male-to-female transvestites") within Indonesian society. Boellstorff also considers the tension between Islam and sexuality in gay Indonesians' lives and a series of incidents in which groups of men, identified with Islamic fundamentalism, violently attacked gatherings of gay men. Collectively, these studies insist on the primacy of empirical investigation to any queer studies project that wishes to speak to the specificities of lived experience.

Berisi berbagai artikel yang dimuat di blog Informasi Kapuas (www.kapuas.info) mulai tanggal 1 Januari 2019 sampai 31 Desember 2019.

ONCE UPON A TIME... Marriage was forever. It was a covenant that knit one man and one woman together. This weaving made both stronger, nobler, and more vibrant expressions of who they were created to be. They were better together than either had been on their own. The wedding ceremony was but a beginning. It was the gateway to build their happily ever after. Each choice and action was designed to construct the life their union represented. Husband and wife walked into the great unknown with hearts, hands, and voices intertwined to express the love of their Creator. How did we lose touch with this profound love story? In *The Story of Marriage*, John and Lisa Bevere invite you to rediscover God's original plan. Whether you're married, single, or engaged, your story is a part of His. Interactive book includes: - Daily devotionals - Questions for group discussion - Tools for mapping your dream marriage - Steps for writing your story well

"Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah. Jika segumpal darah tersebut baik maka akan baik pulalah seluruh tubuhnya, adapun jika segumpal darah tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal darah tersebut adalah hati." (HR. Bukhari-Muslim) Dalam buku *Muhasabah Hati* ini kita akan mengetahui hal-hal yang mampu membuat kita untuk mengintropeksi diri kita atas apa yang telah kita lakukan dan apa yang perlu kita perbaiki demi masa depan yang lebih baik, seperti; · Kenali Siapa Dirimu! · Jangan Silau dengan Apa yang Ditampilkan Dunia · Bagaimana Kita Memaknai Dunia? · Jangan Suka Pamer Dunia · Kendalikan Keinginanmu · Do The Bets and Don't Feel to Be The Best! · Talk Less, Do More! · Dan lain-lain

Syair Gado-Gado PENULIS: M. Azro'i ISBN: 978-602-443-788-6 Penerbit : Guepedia Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 132 halaman Sinopsis: Buku ini memuat 100 puisi dengan genre yang berberda-beda di antaranya cinta, negara, sosial, kehidupan, politik dan agama. Dari situ muncullah ide memberi nama buku puisi ini dengan judul 'Syair Gado-Gado', syair itu sendiri adalah puisi sedangkan gado-gado adalah makanan khas nusantara yang beraneka ragam bahannya, begitu pula INDONESIA bermacam-macam suku, bahasa, budaya tetapi tetap harus bersatu jua "BHINNEKA TUNGGAL IKA" Apabila ada kebaikan dalam buku puisi ini maka itu untuk pembaca dan jika ada keburukan dalam buku puisi ini maka itu untuk penulis. Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Tanda Tanya Motivation And Inspiration PENULIS: Indra Tri Saputra & Ajibandan ISBN: 978-602-443-834-0 Penerbit : Guepedia Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 116 halaman Sinopsis: Ketika batu kecilpun Kau tak mampu mengangkatnya. Bagaimana dengan batu yang besar? Jika nasehat kecilpun kau tak mampu melaksanakannya Bagaimana dengan nasehat yang besar? Maka pecahkanlah batu yang besar itu dengan perlahan dan angkatlah pecahannya. Laksanakanlah nasehat yang besar itu sedikit

demi sedikit jika kau tak mengangkatnya kau salah karna dibalik batu itu adalah pintu menuju bahagia Dibuku ini mengajarkan kita untuk berinstropeksi diri dengan segala pertanyaan yang memunculkan masalah dan tak mampu kita uninstal dari kehidupan ini, melainkan harus kita hadapi dan kita ubah menjadi suatu proses yang baik menuju hidup lebih harmoni tentunya dengan bantuan orang-orang hebat yang berada didekat kita dengan seribu kata indah yang mampu memutar otak kita Seperti pepatah orang dahulu : “dadi uwong ojo rumongso biso, nanging dadi uwong kudu biso rumongso” Menyadarkan kita, bahwa kita harus bisa merasakan orang-orang didekat kita yang mungkin itu membutuhkan kita bahkan juga kepada orang-orang yang hanya bisa berharap tanpa bisa bertindak. Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Buku tidak bermaksud memberikan katagorisasi secara baku dan pasti tentang siapa saja tokoh yang dimasukkan ke dalam kelompok Islam liberal. Karena, usaha seperti ini hanya akan dihadapkan pada masalah mendasar terkait dengan generalisasi yang selalu mengabaikan aspek-aspek partikularitas yang terkadang justru menunjukkan karakter dan identitas seseorang yang membedakannya dengan kelompoknya sendiri sekalipun. Kendala inilah yang dihadapi oleh Charles Kurzman dan Greg Barton di dalam bukunya masing-masing yang mencoba membuat katagorisasi siapa saja yang layak dimasukkan dalam daftar tokoh Islam liberal. Usaha yang dilakukan oleh kedua sarjana Barat ini mendapat kritikan dari banyak kalangan. Kesulitan dalam membuat katagorisasi siapa tokoh yang masuk ke dalam Islam liberal ini ternyata juga dialami oleh seorang Adian Husaini yang terkenal sebagai tokoh yang sangat besar perhatiannya terhadap sepak terjang kelompok Islam liberal dan selalu melakukan kritik-kritik tajam serta sanggahan terhadap setiap pemikiran dan gagasan yang dikeluarkan oleh para pendukung Islam liberal. Kesulitan yang dihadapi dalam membuat katagorisasi tokoh-tokoh Islam liberal ini menurutnya adalah karena sebagian para penyebar ide liberal tidak mendeklarasikan dirinya sebagai ‘orang liberal Islam’ atau ‘Islam liberal’, kendala yang lainnya dan yang paling mendasar adalah bahwa setiap upaya katagorisasi adalah ‘generalisasi’. Dan generalisasi selalu mengabaikan aspek-aspek lain yang lebih khusus yang membedakannya dari yang lain.

In October 1999, Abdurrahman Wahid, almost blind and recovering from a nearfatal stroke, was elected as Indonesia's fourth president. Referred to as 'Indonesia's surprising new president' by the Economist, the man who had commanded the highest respect of his fellow countrymen for his lifetime devotion to public service, liberal democracy and tolerant Islam, was impeached in humiliating and controversial circumstances less than two years later. Wise to some, insolent to others, Abdurrahman's mercurial style of leadership constantly confounded critics and ultimately caused him to be widely misunderstood by both domestic and international observers. For the first time, biographer Greg Barton delves beneath the surface and gives us a unique insight into the man and his world drawn from his long relationship with Gus Dur - including being at his side during the final extraordinary months of the presidency. Those interested in the drama of modern Indonesian politics will find this book provides a fascinating and invaluable account of the enigmatic Gus Dur.

Ternyata dalam kehidupan ini, banyak sekali tingkah-laku hewan yang bisa diambil menjadi contoh teladan atau pelajaran bagi manusia. Kita jadi merenung dan berpikir bahwa kitadalam bermasyarakatkebanyakan tak ubahnya seperti binatang, bahkan lebih buruk lagi. Sehingga contoh masyarakat ideal tak kunjung terwujud. Dengan mengambil banyak contoh cerita itu ditambah cerita dari berbagai belahan dunia lain, buku ini mengajak kita merenungkan banyak hal agar masyarakat ideal itu bukan lagi sebatas angan-angan. Bahkan buku ini layak sekali dikonsumsi untuk para pelajar dan pemuda kita, yang masih belum terkontaminasi. Buku persembahkan penerbit UfukPublishingGroup

Tuhan Tidak Perlu DibelaLKIS PELANGI AKSARA

Pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berakhir. Pemberlakuan kebijakan seperti 3 M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) adalah bukti bahwa Pandemi ini masih terus menghantui kita, entah sampai kapan. Resistensi masyarakat untuk tetap bisa ‘hidup’ di era Pandemi ini terus bergejolak dan mengalami dinamika. Pun demikian dengan pemangku kebijakan, dari mulai pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Segala tata aturan mengenai hajat hidup orang banyak terpaksa harus dikelola dengan penuh kehati-hatian, mengenyampingkan kepentingan politis demi keberlangsungan hidup masyarakat. Terutama masyarakat arus bawah. Benar-benar ruwet. Dan sejak dua puluh tahun terakhir, kita tidak pernah mengalami keruwetan tingkat dewa seperti ini. Covid-19 benar-benar telah meluluhlantakkan siapapun dan apapun. Dari urusan rumah tangga sampai urusan Negara. Ini adalah tragedi dalam sejarah modern peradaban manusia. Jika tak benar-benar mampu mengelola manajemen hidup, siap-siap modar. Hingga pada Januari 2021 ini, kita pun dipaksa menerima berita heboh mengenai penyuntikan Vaksin skala nasional dalam waktu dekat ini. Presiden Joko Widodo, melalui Deputi Bidang Protokol, Pers dan Media Sekretariat Presiden menyampaikan bahwa penyuntikan Vaksin akan dimulai dari Bapak Presiden sendiri. Presiden sendiri pun telah menyampaikan pada hari sebelumnya, bahwa ia siap menjadi orang pertama yang disuntikkan Vaksin Covid-19. Hal tersebut bertujuan membangun kepercayaan masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 yang disediakan pemerintah. Tidak hanya Presiden, pejabat lain seperti Menteri Kesehatan Budi Gunadi juga akan disuntikkan Vaksin gelombang pertama bersama Presiden. Dari sinilah pengantar untuk Majalah MQ Times Edisi 08 dimulai. Kata kuncinya adalah VAKSIN. Tentu dengan studi komparasi dan skala pembahasan yang terbatas. Sebagai media yang mengusung kajian Al Quran dan Pendidikan, tema besar VAKSIN akan menjadi menarik, faktual untuk diulas dan diperbincangkan. Terlepas dari pro-kontra tentang vaksin itu sendiri. Sudah ribuan para ilmuwan, para ahli kedokteran, pengamat kebijakan publik termasuk Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sendiri mengulas mengenai vaksin sinovac beserta tingkat efikasi (keampuhan), efek samping dan segala hal tentang vaksin sinovac itu sendiri. Katakanlah, per-Januari hingga April seluruh pejabat hingga rakyat telah divaksinasi, apakah lantas dalam sekejap kita kebal terhadap virus Covid-19? Apakah lantas pula Pandemi segera berakhir? Kita tidak bisa memastikan semua itu hingga kita sendiri harus menyuntikkan Vaksin tambahan, Vaksin ‘portable’ terhadap diri kita sendiri. Apa itu? yaitu, Vaksin Rohani dan Jasmani. Vaksin sendiri adalah sebuah antigenik yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit. Pemberian vaksin dilakukan untuk mencegah atau mengurangi

pengaruh infeksi penyebab penyakit itu sendiri. Sedemikian rupa kita menghadapi segala hal tentang keruwetan hidup, kebuntuan solusi, kejumudan berpikir, tidak jernih menghadapi sesuatu bahkan kekosongan batin pada tahap tertentu. Sebagaimana hukum semesta, manusia yang kehilangan resistensi dirinya, manusia yang tidak mampu mengobati penyakit yang dideritanya, perlahan namun pasti ia akan limping ditengah hiruk pikuk zaman yang sudah amat komplikatif ini. Kita butuh Vaksin Rohani. Pun juga Vaksin Jasmani. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Inilah sesungguhnya grand design tema Majalah MQ Times edisi 08 kali ini. Sediakan kopi hangat, mari menikmati sajian tema Vaksin Rohani dan Jasmani pada kesempatan yang indah ini.

Buku ini menarik karena dua hal. Pertama adalah karena isinya. Kedua, karena latar belakang yang membuat hadirnya tulisan-tulisan dalam buku ini. Dari isinya, sebagai buku yang menceritakan mengenai buku, buku ini bukan sekedar buku. Buku ini mampu membawa perasaan pembacanya seperti habis berkunjung ke sebuah perpustakaan. Ada banyak judul dan banyak pengetahuan yang diperoleh ketika membacanya. Dari sisi latar belakang, buku ini adalah buku yang lahir melalui proses yang panjang. Tidak mudah. Ada banyak kesabaran yang dihadapi dari minggu ke minggu, bulan kebulan, bahkan tahun ke tahun, hanya untuk menulis, kemudian menceritakan dan berdiskusi perihal apa yang telah di bacanya. Oleh sebab dua hal tersebut, buku yang ditulis oleh sahabat-sahabat Literasi Senja ini saya rasa layak menjadi teman perjalanan dan koleksi bacaan bagi khalayak. KONTRIBUTOR: 1 Abdul Iman Jauhari 2 Aditya Jpegmedia 3 Atiyallah Aditiya 4 Ferdiyan Fathurahman 5 Hasna Chairunnisa Suparman 6 Ida Rosyati 7 Ita Purnamasari 8 Jajang Kartawijaya 9 Juariyah 10 Laras Maulidian 11 Lili Laylatur Rohimah 12 Mario 13 Muhammad Iqbal 14 Nella Nurkomala 15 Nihay 16 Nisa Krisbaya 17 Nisa Uswatun Khasanah 18 Octa Deva Reindra 19 Riyan Haryanto 20 Shyntia Rahmawati Dewi 21 Tesi Nuraeni 22 Wahyu Aditya

Ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin tentu tidak diragukan lagi. Hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika mengejawantahkan ajaran mulia ini di tengah-tengah umatnya. Bahkan, kepada orang-orang yang menolak ajarannya pun, Nabi tetap bersikap adil, lebih dari itu Nabi mengedepankan kasih sayang. Banyak riwayat yang menunjukkan betapa Nabi selalu membela kaum yang lemah. Pertanyaan pentingnya, apakah para pemimpin umat sekarang sudah berpihak kepada para kaum mustadh'afin ketimbang sibuk "ngurusi" Tuhan? Buku ini mengusung persoalan penting bahwa ajaran Islam seyogianya diletakkan di atas fondasi kemanusiaan. Sehingga, para elite Islam berhasil menuntaskan problem ketidakadilan, kemiskinan, juga kebodohan. Kuntowijoyo, dalam pengantar buku ini menyampaikan bahwa proses sosiologis yang serius dan mobilitas sosial yang sedang berlangsung di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan santri, secara agak terinci dijelaskan oleh Sdr. Abdul Munir Mulkhan. Buku ini merupakan pengembangan dari tesis S2-nya di Sosiologi UGM. Saya kira, buku ini perlu dibaca oleh para pengamat politik Islam, pemimpin umat, dan mereka yang merasa terlibat dalam perkembangan Islam di masa depan.

Sejatinya menghadap ke mana pun, kita melihat kebesaran Allah yang membuat kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka'bah, tapi juga di gubuk-gubuk orang miskin, di rumah-rumah yatim, bahkan di lembaga pemasyarakatan. Masjid bisa roboh, Ka'bah bisa sepi, tapi hati manusia yang beriman akan abadi dalam ketaatan dan kecintaan pada-Nya. * "Masyarakat yang gandrung formalisme, menjebak agama dalam simbol dan hitungan matematika—untung-rugi, pahala-dosa. Mereka hanya menawarkan dua warna: hitam atau putih. Habib Husein berusaha melepas bias jebakan itu. Sebab, yang dilihat sebagai hitam atau putih barangkali hanya bungkus belaka. Ia mengajak pembaca agar tak berhenti pada yang tampak oleh mata. Karena, proses berpikir dengan akal dan batin yang tak tampak, justru menjadikan kita jernih." --Kalis Mardiasih, Penulis Buku Sister Fillah, You'll Never be Alone "Buku ini akan membawa kita masuk dalam petualangan ruhani untuk menemukan Sang Pencipta yang berdiam di dalam kita." --Pendeta Yerry Pattinasarany [RELIGI, ISLAM, TUNTUNAN, PEMBELAJARAN, MUSLIM, NOURA, NOURA BOOKS]

[Copyright: 5a5f280fd993674c7650f56e84fd0938](https://www.digilib.com/5a5f280fd993674c7650f56e84fd0938)